

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kajian linguistik sangat diperlukan hingga saat ini untuk membantu pengajaran dan pemahaman dalam mempelajari suatu bahasa, baik itu bahasa I maupun bahasa II bagi pembelajar. Semua cabang linguistik dapat dijadikan objek dari kajian linguistik atau kebahasaan ini. Sutedi (2003) menguraikan cabang-cabang linguistik ini sebagai berikut:

- *Onseigaku*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, bagaimana bunyi tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.
- *On-Inron*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksen suatu bahasa.
- *Keitairon*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa
- *Tougoron/ Sintakusu*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat, atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa.
- *Imiron*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat.
- *Goyouron*, yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
- *Sosiolinguistik*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa tersebut

Dan masih banyak lagi cabang linguistik yang bisa di kaji lebih dalam dengan diadakannya sebuah penelitian.

Ketika mempelajari bahasa asing, pada umumnya kita pun akan mempelajari huruf dari bahasa asing tersebut. Setiap bahasa memiliki fonem yang berbeda-beda. Fonem adalah bunyi terkecil yang dapat membedakan makna, sedangkan huruf adalah lambang bunyi atau lambang fonem. Misalnya, dalam Bahasa Indonesia, yang membedakan kata ‘kelas’ dan ‘keras’ adalah fonem /l/ dan fonem /r/.

Dalam contoh lain yang berhubungan dengan bahasa Jepang, mari kita bandingkan kata dalam bahasa Inggris yang jika diucapkan dalam bahasa Jepang maknanya jadi sulit dibedakan bahkan cenderung sama. Misalnya, kata ‘light’ (cahaya) dan ‘right’ (kanan) dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama sekali berbeda. Namun, ketika diucapkan dalam bahasa Jepang, keduanya dituliskan dengan huruf (lambang bunyi atau lambang fonem) yang sama, yaitu 「ライト」 /raito/. Saat mendengar kata ini dalam kalimat utuh, atau melihat kata ini di dalam sebuah konteks kalimat, secara tidak langsung kita akan faham makna dari kata ini. Namun mudah sekali terjadi kesalah-fahaman makna dalam beberapa kasus.

Dalam kasus lain, kata ‘this’ dalam bahasa Inggris –misalnya- yang diucapkan dalam bahasa Jepang, biasanya berubah menjadi ‘jisu’ 「ジス」. Itu dikarenakan, dalam struktur bahasa Jepang tidak ada fonem /th/ seperti dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang mengambil huruf yang paling dekat dengan fonem /th/ yang digabung dengan fonem /i/ tersebut.

Dengan demikian, penulis menggunakan alfabet fonetik internasional (IPA/ *International Phonetic Alphabet*) untuk membandingkan fonem bahasa Indonesia dan fonem bahasa Jepang, dan inilah fonem bahasa Jepang yang tidak didapati dalam bahasa Indonesia (https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:IPA_untuk_bahasa_Jepang).

Tabel 1.1 Fonem Bahasa Jepang yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia

母音(huruf vokal)		子音(huruf konsonan)	
Fonem	Contoh kata dalam Bahasa Jepang	Fonem	Contoh kata dalam Bahasa Jepang
[ɯ]	うなぎ	[ç]	ひと
[i]	よし, した	[ç]	した, しゅご
		[dz] [z]	じぶん, じょうず
		[r]	ろく
		[ts]	つなみ
		[tç]	ちかい, きんちょう

Dalam penulisan dengan menggunakan bahasa Jepang, perbedaan pelafalan dari huruf-huruf ini sudah pasti tidak akan dapat di mengerti. Tapi dalam pengucapan, kita akan segera mengetahui perbedaan dari setiap hurufnya. Dalam kasus pelafalan huruf 'u' Indonesia dan 「ウ」 / ɯ / bahasa Jepang memiliki sedikit perbedaan dalam pembentukan suaranya, maka semua huruf konsonan(子音) yang diikuti oleh huruf 「ウ」 terpengaruhi oleh huruf ini dan di anggap memiliki fonem yang berbeda. Selain itu, huruf-huruf seperti, 「キ」 「シ」 「チ」 「ニ」 「ヒ」 「ミ」 「リ」 「ギ」 「ジ」 「ビ」 「ピ」 yang merupakan huruf-huruf yang diikuti oleh huruf vokal 「イ」 pun memiliki posisi perbedaan yang sama dengan huruf yang diikuti vokal 「ウ」 . Dalam beberapa

kasus, saat orang Indonesia melafalkan huruf-huruf seperti, 「デイ」 terdengar seperti 「リ」 oleh orang Jepang begitupun sebaliknya.

Hayashi (2013) mengutarakan dalam penelitiannya bahwa, “Baik di dalam maupun luar kelas, apakah setiap pengajar bahasa Jepang memiliki pengalaman memperoleh perbaikan dalam melafalkan pelafalan bahasa Jepang yang terdengar tidak alami, ataupun bertanya kembali hal yang tidak terdengar dengan jelas, saat mendengar pelafalan bahasa Jepang yang di lafalkan oleh pembelajar bahasa Jepang orang asing.”

Tidak dapat di pungkiri bahwa, kesalahan dalam melafalkan bahasa Jepang akan timbul kesalahfahaman yang terjadi antara pembicara ataupun pendengar. Baik di karenakan oleh intonasi, aksen, atau kesalahan pengucapan huruf dalam bahasa itu sendiri. Misalkan, ketika ingin mengatakan 「四日」 *yokka* yang memiliki pengertian “tanggal 4” namun terdengar seperti 「八日」 *youka* yang berarti “tanggal 8”. Ini tidak dapat dikatakan kesalahan dalam *sokuon* 「促音」 ataupun *chouon* 「長音」, karena belum di buktikan oleh sebuah penelitian. Contoh lainnya, kata 「はし」 *hashi* yang dapat diartikan dengan “jembatan” atau “sumpit, terkadang terdengar seperti 「あし」 *ashi* yang memiliki arti “kaki”. Terjadi perubahan makna yang dapat mengakibatkan kesalahfahaman.

Matsuzaki dan Kawano (1998) memaparkan, pembelajar bahasa Jepang selalu lemah dalam beberapa pelafalan. Diantaranya ada perbedaan yang disebabkan oleh bahasa ibu. Dibawah ini akan disebutkan beberapa kesalahan sama yang selalu dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang.

- /u/ , yang seharusnya dilafalkan [u] tidak bulat, dilafalkan menjadi bunyi [u] yang bulat. Contohnya, 「牛」 [u fi].
- /ワ /, dilafalkan menjadi [wa] dengan bunyi yang sangat membulat. Contohnya, 「私」 [wata fi].

- /ツ/, dilafalkan menjadi [t̚ʃu] dan [su]. Contohnya, 「机」 [t̚ʃukue], 「一つ」 [hitosu].
- Menyampurkan bunyi panjang dan bunyi pendek. Contohnya, 「東京」 [tokjo], 「朝」 [a:sa].
- Menggabungkan ada tidaknya bunyi rangkap. Contohnya, 「学校」 [gako], 「見た」 [mitta].
- Bunyi nasal yang menjadi bunyi [n] dilanjutkan bunyi vokal. Contohnya, 「写真を」 [ʃa ʃin:o] [ʃa ʃino].

Dengan latar belakang seperti yang diuraikan sebelumnya, penulis ingin meneliti salah satu fonem yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, yaitu konsonan frikatif dengan fonem [ts] yang terdengar rentan terjadi kesalahan dalam melafalkannya serta memperdalam permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian berjudul **“Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf konsonan ‘tsu’ dalam Bahasa Jepang Terhadap Penutur Bahasa Indonesia”**

2. Rumusan dan Batasan Masalah

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja kesalahan dalam pelafalan huruf konsonan “*tsu*” bahasa Jepang pada penutur bahasa Indonesia?
- b. Apa penyebab kesalahan pelafalan huruf konsonan “*tsu*” dalam bahasa Jepang pada penutur bahasa Indonesia?

2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini hanya akan membahas tentang kesalahan apa saja yang terjadi dalam pelafalan huruf konsonan “*tsu*” bahasa jepang oleh penutur bahasa indonesia

- b. Penelitian ini hanya akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan pelafalan huruf konsonan “*tsu*” bahasa Jepang pada penutur bahasa Indonesia

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah diungkapkan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Kesalahan apa saja dalam pelafalan huruf konsonan “*tsu*” dalam bahasa Jepang pada penutur bahasa Indonesia
- b. Penyebab dari kesalahan pelafalan dari huruf “*tsu*” pada penutur bahasa Indonesia

3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk menambah pengetahuan mengenai fonetik terutama dalam artikulasi pelafalan huruf konsonan “*tsu*” bahasa Jepang

- b. Bagi Pendidik

Sebagai tambahan informasi, sehingga pendidik mengetahui bagaimana gambaran kesalahan artikulasi huruf konsonan “*tsu*” bahasa Jepang agar dapat dijadikan umpan balik oleh pendidik untuk mencari pemecahan dalam pembelajar di kelas sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama

- c. Bagi Mahasiswa

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai artikulasi huruf konsonan terutama huruf konsonan “*tsu*” sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi lisan

4. Hipotesis

Mahsun (2007) menyatakan bahwa, hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap persoalan yang di ajukan dalam penelitian tidak hanya disusun berdasarkan pengamatan (awal) terhadap objek penelitian, melainkan juga didasarkan pada hasil kajian terhadap kepustakaan yang relevan dengannya.

Dilihat dari masalah yang di bahas sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut. Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya serta bahasa. Tidak semua rakyat Indonesia, berbahasa ibu bahasa indonesia. Dapat dikatakan bahasa daerah lebih mendominasi. Maka dari itu, ada kemungkinan kesalahan pelafalan ini memiliki pengaruh dari bahasa ibu. Selain itu, adapun pengaruh dari huruf yang keluar sebelum huruf 「ツ」 /tsu/. Fonem 「ツ」 /tsu/ yang terbentuk dari /ts/ dan /u/ , dan bunyi huruf vokal di belakangnya sudah pasti bunyihuruf /u/, maka huruf di belakang 「ツ」 tidak memberikan pengaruh apapun. Hipotesis yang terakhir, ada kemungkinan ini merupakan masalah pendengaran. Karena, ketika membaca, target bisa membaca teks perlahan dan berhati-hati. Jadi sangat kecil kemungkinan terjadi kesalahan pelafalan.

5. Sistematika Penulisan

BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II menerangkan landasan teori yang berisikan penjelasan teoritis mengenai objek yang dikaji.

BAB III memaparkan seluruh pembahasan mengenai metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang bisa dijadikan acuan.

Bab IV menerangkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kesalahan yang terjadi dalam pelafalan huruf 「ツ」 bahasa Jepang oleh orang Indonesia dan menjelaskan penyebabnya.

Bab V menguraikan semua analisis ini dalam sebuah kesimpulan dan saran sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.